

**PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK
PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)
DI DESA KARANGSAMBUNG KECAMATAN KALIBAWANG
KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh :

Elida Zuhrotunnisaa

NIM. 15410097

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elida Zuhrotunnisaa
NIM : 15410097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 13 September 2019
Yang Menyatakan,



Elida Zuhrotunnisaa
NIM. 15410097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elida Zuhrotunnisaa
NIM : 15410097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah swt.

Yogyakarta, 13 September 2019



Elida Zuhrotunnisaa
NIM. 15410097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Elida Zuhrotunnisaa
NIM : 15410097
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak bagi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 September 2019

Pembimbing

Dr. H. M. Wasith Achadi, M. Ag.
NIP. 19771126 2000121 1002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-157/Un.02/DT/PP.05.3/9/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)
DI DESA KARANGSAMBUNG KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN WONOSOBO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elida Zuhrotunnisaa

NIM : 15410097

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 20 September 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

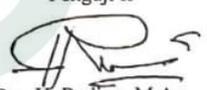
Ketua Sidang


Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

Penguji I


Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

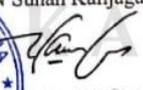
Penguji II


Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 26 SEP 2019

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

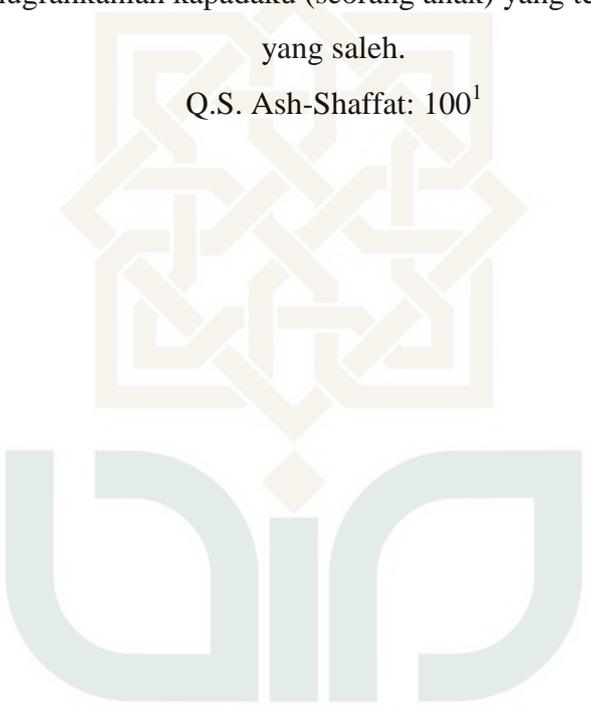
MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Rabb-ku anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Q.S. Ash-Shaffat: 100¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2017). Hal. 366.

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

*Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ELIDA ZUHROTUNNISAA. *Pendidikan Akhlak bagi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah dalam perkembangan pendidikan anak sangat diperlukan peran dari keluarga terutama peran dari kedua orang tua. Namun, kadang anak harus berpisah dengan orang tua karena alasan pekerjaan orang tua. Tidak sedikit anak yang berpisah dengan kedua orang tuanya, akan tetapi ada juga yang hanya ditinggal ibunya karena ibunya menjadi TKW di luar negeri. Karena ibunya bekerja di luar negeri, maka anak akan tinggal bersama ayah atau kerabatnya. Untuk itu seorang ayah harus mampu menjadi ayah sekaligus menjadi ibu bagi anak mereka, harus bisa menjadi teladan yang baik agar sang anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, terarah dan tidak kurang kasih sayang. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian tentang 1) Bagaimana pola pendidikan akhlak pada keluarga TKW, 2) Apa saja problematika yang ditemui, serta 3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dari sebelas keluarga yang menjadi informan terdapat enam keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, empat keluarga menerapkan pola asuh demokratis, serta satu keluarga menerapkan pola asuh otoriter. Metode pendidikan yang digunakan bermacam-macam. Metode yang paling umum digunakan adalah metode pemberian nasihat. Adapun metode pendidikan lain yang digunakan adalah metode dengan adat kebiasaan, keteladanan, pemberian perhatian, serta pemberian hukuman. 2) Pemasalahan yang ditemui oleh keluarga TKW dalam mendidik akhlak anak mereka bermacam-macam. Antara lain, lingkungan sosial anak yang tidak selalu membawa pengaruh yang positif, waktu yang sedikit untuk bersama dengan anak, pengetahuan yang dimiliki orang tua sedikit, serta kepribadian anak yang sulit untuk diatur dan diarahkan. 3) Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi masalah tersebut antara lain, membuat jadwal harian anak; membatasi waktu bermain anak; memanfaatkan waktu yang sedikit secara maksimal untuk bersama dengan anak serta memberi perhatian lebih; memercayakan pendidikan anak pada anak sendiri, pada sekolah, serta TPA tempat anak mengaji; bahkan ada orang tua yang memberikan hukuman kepada anak mereka.

Kata kunci : *Pendidikan Akhlak, Pola Pendidikan Akhlak Anak, Keluarga TKW.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagai insan yang lemah, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung dan memberikan masukan serta pencerahan bagi penulis. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan bimbingan, kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh

studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

6. Segenap Dosen dan Karyawan serta Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala Desa beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, terimakasih atas bantuannya dan informasi dalam penelitian skripsi ini.
8. Keluarga TKW Desa Karangsembung yang telah berkenan membantu untuk memberikan data dan informasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Orang tua saya tercinta, saudara-saudara saya serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan.
10. Teman-teman serta sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 04 September 2019
Peneliti

Elida Zuhrotunnisaa
NIM. 15410097

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | Be |
| ت | Tā' | T | Te |
| ث | Śā' | Ś | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Hā' | H | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| ش | Syīn | Sy | Es dan ye |
| ص | Şād | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ط | Dād | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ظ | Tā' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ف | Fā' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | 'el |
| م | Mīm | M | 'em |
| ن | Nūn | N | 'en |
| و | Wawu | W | W |
| ه | Hā' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Yā | Y | Ya |

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

| | | |
|---------|---------|---------------------|
| متعددين | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | Ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karamah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakah al-fitri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|----|---------|---|
| اَ | Ditulis | A |
| اِ | Ditulis | I |
| اُ | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + alif جاهلية | Ditulis Ditulis | A <i>Jahiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati يسعي | Ditulis Ditulis | A <i>Tansa</i> |
| 3. | Kasrah + mim mati كريم | Ditulis Ditulis | I <i>Karim</i> |
| 4. | Dammah + wawu mati فروض | Ditulis Ditulis | U <i>Furud</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Fathah + ya' mati بينكم | Ditulis Ditulis | Ai <i>Bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | Au <i>Qoul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لأن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartun</i> |

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-sama</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-syam</i> |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| ذو الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-Furud</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | viii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | ix |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI..... | x |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xi |
| HALAMAN DAFTAR TABEL | xv |
| HALAMAN DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Landasan Teori | 13 |
| F. Metode Penelitian | 34 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 41 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM DESA KARANGSAMBUNG..... | 43 |
| A. Letak Geografis Desa Karangsambung | 43 |
| B. Keadaan Penduduk Desa Karangsambung | 44 |
| C. Struktur Organisasi Desa Karangsambung | 51 |
| D. Daftar Anak Desa Karangsambung Usia 9-13 tahun..... | 51 |
| E. Daftar Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Desa Karangsambung | |
| | 58 |

| | | |
|---------|--|-----|
| BAB III | PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA KELUARGA TKW | 62 |
| | A. Profil Keluarga TKW sebagai Informan..... | 62 |
| | B. Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga TKW..... | 81 |
| | 1. Pola Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga TKW..... | 81 |
| | 2. Problematika Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga TKW serta Upaya yang dilakukan untuk Mengatasinya | 104 |
| BAB IV | PENUTUP | 125 |
| | A. Kesimpulan..... | 125 |
| | B. Saran | 127 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 129 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 132 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel I | : Jumlah Penduduk Desa Karangsembung Berdasarkan Usia .. | 45 |
| Tabel II | : Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karangsembung | 46 |
| Tabel III | : Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Desa Karangsembung ... | 47 |
| Tabel IV | : Sarana Pendidikan Desa Karangsembung | 48 |
| Tabel V | : Sarana Peribadatan Desa Karangsembung..... | 49 |
| Tabel VI | : Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangsembung | 50 |
| Tabel VII | : Daftar Anak Usia 9-13 Tahun Desa Karangsembung | 52 |
| Tabel VIII | : Daftar Nama TKI Desa Karangsembung | 59 |
| Tabel IX | : Daftar Nama Keluarga Informan | 62 |
| Tabel X | : Pola Pendidikan Akhlak bagi Anak pada Keluarga TKW | 120 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|---|----|
| Gambar I | : Peta Wilayah Desa Karangsembung..... | 44 |
| Gambar II | : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangsembung.. | 51 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara dengan Orang Tua (Ayah)
- Lampiran II : Pedoman Wawancara dengan Anak
- Lampiran III : Pedoman Wawancara dengan Guru TPA
- Lampiran VI : Pedoman Observasi
- Lampiran V : Catatan Lapangan Wawancara dengan Orang Tua (Ayah)
- Lampiran VI : Catatan Lapangan Wawancara dengan Anak
- Lampiran VII : Catatan Lapangan Wawancara dengan Guru TPA
- Lampiran VIII : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak atau yang sering disebut sebagai perilaku, biasa disamakan dengan etika dan moral. Padahal, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Akhlak didasarkan pada Alquran dan hadis, etika didasarkan pada akal atau pikiran, sedangkan moral didasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian serta menggambarkan karakter seseorang. Akhlak yang mengandung kebaikan disebut akhlak mulia, sedangkan akhlak yang mengandung keburukan disebut akhlak tercela.

Akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam semesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak memiliki arti budi pekerti atau kelakuan.¹ Dalam ajaran Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan menjadi salah satu pokok ajaran Islam selain akidah dan ibadah. Di dalam Alquran terdapat banyak sekali ayat yang membahas tentang akhlak. Hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, banyak yang memberikan pedoman akhlak yang mulia bagi umatnya.

Rasulullah saw. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah:

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2014), hal. 1.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Baihaqi)

Tidak hanya ketiga kedudukan akhlak dalam ajaran Islam yang telah disebutkan di atas, kedudukan akhlak yang lainnya adalah (1) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat; (2) Rasulullah saw. menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya; (3) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.; (4) Nabi Muhammad saw. selalu berdoa agar Allah Swt. memperbaiki akhlak beliau.²

Akhlak sangat berperan dalam membentuk suatu masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Masyarakat menjadi baik jika mereka memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya jika mereka memiliki akhlak yang buruk, maka masyarakatnya yang terbentuk juga buruk³. Bahkan suatu bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang bermartabat jika warganya memiliki akhlak yang baik.

Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan suatu keutamaan dan kemuliaan. Pendidikan akhlak pada anak haruslah dibiasakan sejak usia anak masih kecil, hingga ia dewasa. Hal ini dikarenakan ketika mengajari sesuatu kepada anak semenjak ia masih kecil, maka akan membekas selamanya dalam diri anak hingga ia dewasa bahkan ketika ia sudah tua. Jika pendidikan akhlak diberikan ketika sang anak sudah dewasa, maka akan sulit sekali

² *Ibid.*, hal. 6-11.

³ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 278.

mengarahkannya, karena sifat dan perilaku yang buruk seolah sudah menjadi kebiasaannya.

Pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa,

Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.⁴

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab dan sekaligus menjadi kewajiban bagi orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang baik juga menjadi hak bagi anak-anak untuk mendapatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ (رواه البيهقي)

Artinya: “Di antara hak anak terhadap orang tua adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia), dan memberinya nama yang baik.” (HR. Baihaqi)⁵.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disahkan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) Nomor IV/MPR/1978, menyebut pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, dikatakan: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10.

⁵ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 188.

Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.”⁶

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Orang tua yang ideal terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya mempunyai peran yang sama-sama penting dalam mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu, ayah dan ibu harus saling bekerjasama. Namun, kenyataan yang sering ditemui, banyak orang tua yang harus berpisah dengan anak mereka. Yaitu orang tua yang bekerja ke luar kota bahkan sampai luar negeri. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa mereka bekerja di luar negeri. Contohnya, menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, dari pada bekerja di dalam negeri.

Sebagian besar yang bekerja menjadi TKI adalah para ibu, yang dikenal dengan sebutan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Seorang ibu rela menjadi TKW karena ingin menopang penghasilan keluarga. Sehingga anak yang seharusnya tinggal bersama keluarga (ayah dan ibu), harus tinggal bersama ayah saja atau bahkan jika kedua orang tuanya sama-sama bekerja di luar, maka sang anak harus tinggal bersama saudara yang lain seperti nenek ataupun bibinya.

Pengasuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua, pindah menjadi tanggung jawab ayah atau nenek atau bibinya. Masalah umum yang dijumpai pada keluarga TKW adalah biasanya orang tua asuh kurang maksimal dalam mengasuh dan mendidik sang anak. ayah yang menjadi satu satunya orang tua

⁶ Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Ahlak yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah saw.*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal 1.

yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, padahal tidak semua ayah bisa mendidik sekaligus mengurus rumah tangga dengan baik. Jika sang anak dititipkan ke nenek ataupun bibinya, maka fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi.

Anak-anak TKW mempunyai masalah dalam pendidikan keluarga. Perkembangannya akan berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki keluarga utuh di rumah. Anak-anak TKW akan mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang kurang, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangannya yang berakibat pada pembentukan kepribadian mereka. Tidak jarang anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW memiliki kepribadian yang kurang baik. Sebagai contoh, anak memiliki sifat yang manja serta sulit untuk diatur. Karena ingin mendapatkan perhatian, sedangkan ibunya tidak berada di rumah, sementara ayahnya sibuk bekerja.

Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo adalah salah satu desa dengan jumlah TKI yang banyak. Sebelum menjadi TKI, sebagian besar penduduk Desa Karangsambung bekerja sebagai petani. Namun, penghasilan dari pekerjaan tersebut dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga masyarakat Desa Karangsambung lebih memilih untuk menjadi TKI karena penghasilan yang lebih menjanjikan. Para ibu di Desa Karangsambung menjalani hidup menjadi TKW karena ingin membantu menambah ekonomi keluarga.

Mereka yang menjadi TKW, ada yang bekerja di Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Mereka jarang sekali pulang ke kampung halaman. Istilah

yang mereka pegang adalah “*Tidak pulang tidak apa apa yang penting uang tetap dikirim*”. Bahkan ada beberapa anak yang sudah ditinggal ibunya menjadi TKW semenjak umurnya belum genap 1 tahun. Mereka hanya merasakan hasil kerja ibunya berupa uang tanpa merasakan kasih sayang seorang ibu.

Banyak anak-anak TKW di Desa Karangsembung tinggal bersama ayahnya dan mendapat pendidikan keluarga hanya dari ayahnya. Namun, tidak semua ayah bisa dijadikan contoh oleh anaknya. Tidak jarang ada ayah yang mempunyai akhlak atau kepribadian yang kurang baik. Seorang anak akan mengikuti kebiasaan yang ia lihat sejak kecil. Sebagaimana peribahasa “*Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*”. Oleh sebab itu seorang ayah harus mampu menjadi ayah sekaligus menjadi ibu bagi anak mereka, harus bisa menjadi teladan yang baik agar sang anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, terarah dan tidak kurang kasih sayang. Dengan keadaan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti masalah tersebut agar mengetahui pola yang digunakan keluarga TKW dalam mendidik akhlak anaknya dengan judul “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja problematika pendidikan akhlak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.
- b. Untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.
- c. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

- a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan tentang pola pendidikan akhlak serta upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pola pendidikan akhlak serta upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak dan menjadi acuan atau pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak terutama pada keluarga TKW. Sehingga mereka akan mendapat pendidikan akhlak dengan tepat.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Reti Trianasari dengan judul "*Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Single Parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*". Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Skripsi ini membahas tentang kondisi keluarga *single parent* pada TKW dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga *single parent* pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Bahwa kondisi keluarga *Single Parent* pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal pada umumnya dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah namun

pendidikan anak mereka tergolong bagus dan tidak meninggalkan bangku sekolah. Anak dari keluarga *single parent* merupakan anak yang kurang akan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan akhlak, mereka masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, saling menghormati dan menghargai antar sesama, dan tidak melampaui batas ajaran Agama Islam. Pendidikan Akhlak sudah ditanamkan sejak kecil, orang tua hanya memperkuat pendidikan akhlak supaya sang anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.⁷

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada skripsi ini yang dibahas adalah kondisi keluarga *single parent* pada TKW dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga *single parent* pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Sedangkan yang akan peneliti lakukan membahas tentang pola yang dilakukan dan problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut pada keluarga TKW yang bertempat di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

2. Skripsi Muslikhatun Umami dengan judul "*Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga TKW Studi Kasus di Keluarga TKW Dusun Tugu, Desa Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang 2015*". Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut

⁷Reti Trianasari, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Single Parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2015. Skripsi ini membahas tentang pola pendidikan akhlak dalam keluarga TKW (pihak yang terlibat, strategi dan nilai akhlak yang ditanamkan), kendala yang dihadapi, serta faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Bahwa pihak yang terlihat dalam pendidikan akhlak anak adalah orang tua, keluarga, guru atau ustadz, dan masyarakat. Strategi yang digunakan dengan pemberian nasihat, peneladanan, dan pemberian hadiah. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian pengasuh. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak adalah perhatian pengasuh, faktor bawaan anak, serta faktor lingkungan.⁸

Berbeda dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian ini membahas tentang pola pendidikan akhlak dalam keluarga TKW, kendala yang dihadapi, serta faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Pola pendidikan akhlak di sini lebih fokus pada pihak yang terlibat, strategi dan nilai akhlak yang ditanamkan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola pendidikan akhlak yang fokus pada pola yang digunakan atau tata cara yang digunakan dalam mendidik akhlak anak pada keluarga TKW. Selain itu dalam penelitian yang peneliti lakukan tidak membahas tentang faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak, sebagaimana pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muslikhatun Umami.

⁸Muslikhatun Umami, "Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga TKW Studi Kasus di Keluarga TKW Dusun Tugu, Desa Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.

3. Artikel Indatul Maifuroh dengan judul “*Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di RW IV RT 04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya*”. Jurnal Pendidikan Islam TADARUS. Volume 4. Nomor 1. 2015. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini membahas tentang problematika pendidikan akhlak pada anak serta upaya untuk mengatasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yang ditemui dalam pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga TKI, antara lain sering tidak masuk sekolah, bimbingan belajar dan mengaji tanpa izin; berbicara kotor dan kasar terhadap orang lain; serta melanggar syari’at Agama Islam seperti jarang melakukan shalat lima waktu dan puasa wajib, hingga melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir problematika tersebut adalah dengan melakukan pendekatan secara formal, non formal dan informal.⁹

Selain fokus pada problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk meminimalisir problematika tersebut, peneliti juga fokus pada pola pendidikan akhlak yang digunakan dalam keluarga TKW di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

⁹Indatul Maifuroh, “Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di RW IV RT 04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus*, Volume 4, Nomor 1, 2015.

4. Tesis Yusuf Hanafiah dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*”. Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan keempat orang tua siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat orang tua yang diteliti, menggunakan pola asuh yang beragam serta berbeda satu dengan yang lain.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam tesis ini meneliti pola asuh yang digunakan oleh empat orang tua siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Peneliti hanya fokus dengan pola asuh yang digunakan untuk membentuk karakter sang anak saja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang pola yang digunakan serta problematika pendidikan akhlak pada keluarga TKW.

5. Artikel Desy dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁰ Yusuf Hanafiah, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Volume XII. Nomor 1. Juni 2015. Mahasiswa alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua tunggal dalam mendidik anaknya serta dampak psikologis anak yang diberi perlakuan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permisif yang berakibat pada sang anak yang menjadi sulit untuk diarahkan dan anak sering berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh yang digunakan orang tua tunggal dalam Pendidikan Agama Islam. Orang tua tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal karena kematian atau perceraian. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola dan problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut pada keluarga TKW. Selain itu perbedaan lain adalah lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian ini berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

¹¹Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XII No. 1 (Juni, 2015), hal. 75-94.

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dalam Ahmad Izzan (2012), adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹²

Al-Ghazali, dalam Abidin (2009) mengatakan bahwa pendidikan merupakan:

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt. sehingga menjadi manusia sempurna.¹³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Akhlak berasal dari bahasa arab, *khalaqa*, yang asalnya dari kata *khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat, juga sebanding dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Oleh sebab itu,

¹² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012), hal. 1.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, hal. 2.

secara bahasa akhlak dapat diartikan perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁵

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti budi pekerti atau kelakuan. Akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam semesta.¹⁶

Adapun Menurut Imam Al-Ghazali dalam Nasharuddin (2015), “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁷

Berdasarkan pengertian bahwa akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, maka pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketetapan syariat yang diperintahkan, dan sikap taat tersebut selalu menjadi karakter ketika berhadapan dengan ketentuan agama, tanpa banyak alasan untuk tidak melaksanakannya.¹⁸

Berdasarkan dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan

¹⁵ Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Akhlak yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah saw.*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 21.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 1.

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 208.

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 104.

peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak karimah.¹⁹

Suwito dalam Nurussakinah mengatakan bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua pendidikan karena mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.²⁰

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²¹

Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam wujud kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

¹⁹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 06 No.12 (2017), hal. 46.

²⁰ Narussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter bagi Anak", dalam *Jurnal Miqot*, Vol.39 No. 1, (2015), hal. 205.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, hal. 3.

- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 maupun yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, pada dasarnya tidak terlepas dari keinginan terbentuknya akhlak yang mulia pada diri seseorang.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan.²²

Tujuan pendidikan akhlak tidak sebatas pada masalah ibadah saja. Namun lebih dari itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, bermoral baik terhadap Allah Swt., terhadap sesama makhluk, maupun terhadap diri sendiri. Sebagaimana tujuan pendidikan secara umum, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali dalam Abidin mengatakan, ciri-ciri manusia yang memiliki akhlak mulia adalah:

²² Narussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter bagi Anak...", hal. 206.

Banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok ke hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterimakasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah Swt., benci dan marah karena Allah Swt...²³

Materi pendidikan akhlak yang dapat diajarkan kepada anak adalah contoh pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya terdapat dalam surat Luqman ayat 14 sampai 19,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٨﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٩﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢١﴾

Artinya: “12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah Swt.! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah Swt.), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Swt. Maha Kaya, Maha Terpuji". 13.

²³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 89.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt., sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah Swt. akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Swt. Maha Halus, lagi Maha Teliti. 17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. 18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."²⁴

Kedelapan ayat dari surat luqman tersebut, terdapat beberapa contoh pendidikan akhlak yang dapat diajarkan kepada anak, yaitu :

- 1) Ayat 12 berisi tentang perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. karena dengan bersyukur kepada Allah Swt., maka manfaat itu akan kembali pada diri sendiri.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2017), hal. 412.

- 2) Ayat 13 merupakan larangan untuk berbuat syirik (menyekutukan Allah Swt.). Karena perbuatan syirik merupakan dosa yang besar.
- 3) Ayat 14, perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua serta untuk bersyukur kepada Allah Swt. dan bersyukur kepada orang tua karena telah banyak berkorban.
- 4) Ayat 15, Allah Swt. menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua (dalam urusan dunia) walaupun orang tua tidak di jalan yang benar, namun dalam urusan akidah tentu wajib untuk menolaknya.
- 5) Ayat 16 berisi perumpamaan terhadap segala perbuatan yang dilakukan akan tetap mendapat balasan, walaupun hanya hal kecil seperti biji sawi.
- 6) Ayat 17, perintah untuk mendirikan sholat, beramar ma'ruf nahi munkar, serta untuk selalu bersabar.
- 7) Ayat 18, larangan untuk bersikap sombong dan angkuh, sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh.
- 8) Ayat 19 anjuran agar berjalan dengan langkah yang sederhana, tidak cepat dan tidak lambat, serta anjuran untuk berkata dengan baik dan tidak keras.²⁵

²⁵ Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, vol. III No. 1 (2017), hal. 50-56.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa surat Luqman ayat 12 – 19 merupakan contoh akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Orang Tua serta Akhlak terhadap diri sendiri.

d. Pola Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem, cara kerja.²⁶ Arti kata “pola” dalam KBBI tersebut memiliki persamaan dengan kata “metode”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode memiliki arti “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.”²⁷ Jadi, pola pendidikan akhlak dalam keluarga adalah cara yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak agar tercipta akhlak yang mulia pada diri sang anak.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Metode juga diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk memengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Metode juga dapat disebut sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat edukatif, serta meningkatkan mutu pendidikan.²⁸

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pola>, Diakses pada 11 Februari 2019.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/metode>, Diakses pada 11 Februari 2019.

²⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan...*, hal. 41.

Metode pendidikan yang dapat digunakan adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk sopan santunnya akan ditiru oleh anak, bahkan akan tertanam dalam kepribadian anak. Memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode pendidikan yang memberikan nilai kebaikan kepada anak. Ketika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan kepribadian yang baik, maka hendaklah orang tua memberikan keteladanan yang baik pula.²⁹

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Agama Islam mengenal bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah naluri bertauhid yang murni. Peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, serta religi yang lurus akan nampak. Kebiasaan merupakan salah satu metode yang dapat memengaruhi kepribadian anak. Misalnya, ketika anak berada di lingkungan yang selalu sholat dengan tepat waktu, tadarus Alquran setiap hari, maka anak

²⁹ *Ibid.*, hal. 72-75

tersebut akan terbiasa mengerjakannya ketika ia menginjak dewasa.³⁰

3. Pendidikan dengan nasihat

Metode pendidikan dengan memberikan nasihat atau petuah merupakan metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam membuka kesadaran anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islami.³¹ Sebagai contoh metode pendidikan dengan nasihat yang terdapat dalam Alquran adalah pemberian nasihat oleh Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman.³²

4. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian di sini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral sang anak. Selain selalu bertanya tentang pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya, orang tua juga harus mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya. Melalui pendidikan semacam ini, anak akan merasa disayang dan merasa senang dan bahagia serta merasa terawasi, sehingga sang anak selalu mengikuti

³⁰ *Ibid.*, hal. 75-77

³¹ *Ibid.*, hal. 77

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hal. 272.

segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua dan sang anak akan mudah diarahkan pada perilaku yang positif.³³

5. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman dalam pendidikan dapat diberikan apabila akibat yang ditimbulkan mempunyai nilai positif atau nilai edukasi. Hukuman diberikan jika memberikan sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas. Hukuman dalam pendidikan harus berdasarkan teori-teori hukuman yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah menjadi sadar dan tidak lagi membuat kesalahan yang sama, serupa atau berbeda.³⁴

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Menurut Hourlock, Hardy & Heyes dalam Mahmud (2013) pola asuh ada tiga, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.³⁵

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut. Artinya, orang tua menganut paham kepatuhan mutlak ada pada orang tua. Peran orang tua sangat penting dan sentral, karena

³³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan...*, hal. 78-79.

³⁴ *Ibid.*, hal. 81-83.

³⁵ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 149-150.

orang tua yang bertugas membimbing, mengarahkan atau mengajar anak secara mutlak dan absolut.³⁶ Pola asuh ini sangat ketat dengan apa yang orang tua harapkan.

Ciri-ciri pola asuh orang tua yang otoriter adalah sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (4) orang tua akan menghukum anak jika anak tidak patuh.³⁷

Pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi sosok yang penakut, tidak tumbuh menjadi sosok periang, serta biasanya semangat hidupnya akan patah. Akibatnya perkembangan otaknya menjadi berjalan kurang maksimal. Anak menjadi tidak bisa mandiri serta prestasi belajarnya rendah. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung akan menghasilkan remaja yang bermasalah, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Anak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan.³⁸

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri dari pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan secara terbuka apa yang diinginkan. Anak

³⁶ Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XII No. 1 (Juni, 2015), hal. 79.

³⁷ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 150.

³⁸ *Ibid.*, hal. 152-153.

diberi kesempatan agar tidak selalu tergantung kepada orang tua. Anak juga diberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi, dalam hal pemilihan agama serta pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus mampu membentengi anak-anak dalam pemilihan agama. Meskipun begitu, pengajaran agamanya tetap dilaksanakan secara demokratis. Hanya dalam pendidikan akidah dan keyakinan yang harus diberikan secara dogmatis.³⁹

Pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Anak yang dididik dengan cara demokratis cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara.⁴⁰

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memiliki ciri orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berbuat seperti yang diinginkan. Orang tua menganggap anaknya sebagai sosok yang sudah matang. Orang tua memberikan kontrol dan perhatian yang sangat sedikit, bahkan tidak ada. Semua yang dilakukan oleh sang anak adalah benar, serta tidak

³⁹ *Ibid.*, hal. 151.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 152-153.

perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan. Sehingga tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

Pola asuh permisif dapat diterapkan kepada anaknya yang telah dewasa, telah matang akal pemikirannya. Akan tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak yang masih remaja, karena anak masih memerlukan arahan, bimbingan, pemikiran, dan perasaannya belum stabil. Mereka masih dapat berubah oleh pemikiran-pemikiran yang cenderung menyesatkan dan merusak akal pikiran mereka. Bahkan yang sudah dewasa sekalipun terkadang tetap memerlukan arahan dan bimbingan serta nasihat dari orang tua.

Pola asuh permisif sebagaimana pola asuh otoriter, kurang menguntungkan bagi perkembangan pola pikir dan kepribadian anak, termasuk dalam kemajuan belajarnya. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah, serta cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan hal ini membahayakan.⁴¹

6. Anak Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita)

a. Perkembangan Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan dari bayi hingga dewasa. Begitu pula dengan perkembangan keagamaan dalam diri anak. Dalam setiap fase perkembangan, terdapat ciri-ciri tersendiri, di antaranya sebagai berikut:

⁴¹ *Ibid.*, hal. 151-153.

1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun

Pendidikan keagamaan sudah dimulai sejak dalam kandungan, apa yang dilakukan ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan anak ketika lahir. Pendidikan agama bersifat informal yaitu lingkungan sekitar anak. Anak akan meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, keluarga khususnya.

2) Usia anak 6 – 12 tahun

Pada fase ini anak telah masuk pendidikan formal. Pendidikan agama didapatkan dari orang tua serta guru di sekolahnya. Semakin bertambah usia anak, fungsi agama bagi anak juga akan bertambah. Bagi mereka agama memiliki fungsi moral dan sosial. Anak dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai lain.

3) Usia Remaja 13 – 16 tahun

Setelah usia 12 tahun, perkembangan anak berpindah dari masa kanak-kanak. Pada usia ini terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Sehingga dapat menimbulkan kegoncangan pada diri anak. Begitu juga dengan nilai agama yang juga bisa mengalami kegoncangan.

4) Usia Dewasa 17 – 21 tahun

Masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak telah sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.⁴²

Al-Ghazali merumuskan kurikulum pendidikan Agama yang di kelompokkan berdasarkan perkembangan usia anak. Kurikulum yang dapat diajarkan antara lain:

- 1) Usia 0 – 6 tahun, merupakan masa asuhan orang tua. Pada usia ini pendidikan anak bersifat informal, melalui keluarga. Pendidikan dilakukan dengan pembiasaan melakukan amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji serta pemberian contoh atau keteladanan.
- 2) Usia 6 – 9 tahun, merupakan masa awal anak mendapat pendidikan secara formal. Pada usia ini, anak telah mampu memahami arti dari pembiasaan-pembiasaan yang telah ia dapat sebelumnya, sehingga pada masa ini anak telah mampu menerima ganjaran dan hukuman.

Namun perlu diingat bahwa memberikan ganjaran akan berdampak positif pada anak sedangkan hukuman akan berdampak negatif.

Menurut imam al-Ghazali, materi pendidikan agama yang perlu diberikan adalah "... kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita-

⁴² Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), hal. 126-136.

cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih”.

- 3) Usia 9 – 13 tahun merupakan masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Pada usia ini anak telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, antara yang manfaat dan sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang pantas untuk dihindari. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengajarkan tentang itu. Ajarkan tentang perbuatan-perbuatan mana yang sopan dan mana perbuatan yang tidak sopan serta ajarkanlah tentang hormat kepada orang yang lebih tua. Pemberian sanksi atau hukuman dapat diberlakukan.
- 4) Usia 13 – 16 tahun, merupakan masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan. Pemberian sanksi terhadap anak yang melakukan kesalahan perlu dilakukan untuk melatih pertanggungjawaban atas yang telah dilakukan. Arahkan anak untuk mendekati Allah Swt., memperoleh derajat setinggi-tingginya baik di sisi Allah Swt. maupun di hadapan manusia. Pahami kepada anak bahwa yang dituju adalah akhirat yang kekal. Oleh karena itu, apa pun yang dikerjakan di dunia ini harus bernilai untuk kehidupan akhirat. Memberikan pendidikan seperti itu dapat membantu sang anak menenangkan jiwanya, sebab biasanya pada usia ini anak akan sering mengalami kegoncangan

jiwa. Usia ini disebut juga masa remaja awal, masa dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja.

- 5) Usia 16 tahun dan seterusnya, merupakan pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, pada usia ini anak sudah dianggap dewasa. Segala sesuatu yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah Swt.. Pendidikan yang perlu ditekankan adalah pendidikan seks, karena anak pada usia ini sudah dianggap matang.⁴³

b. Pengertian Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita)

Abud dalam Mahmud (2013), mengatakan bahwa kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-asru*”. Secara etimologis berarti ikatan. “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali atau yang lain.

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Dalam keluarga terjadi hubungan timbal balik antar anggotanya.⁴⁴

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91 – 95.

⁴⁴ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 128.

Ahid (2010) berpendapat bahwa keluarga adalah umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.⁴⁵

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.”⁴⁶

Sedangkan pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri pasal 1 ayat 1, bahwa “Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.”⁴⁷

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sering dijumpai di masyarakat adalah seseorang yang berkerja di luar negeri. Sedangkan istilah Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah seorang perempuan yang bekerja di luar negeri. Dengan pengertian lain TKW merupakan seorang TKI yang berjenis kelamin perempuan (wanita).

⁴⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 75.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 1 ayat 2, hal. 2.

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Pasal 1 ayat 1, hal. 2.

Keluarga TKW adalah suatu kelompok kecil yang terdiri atas Ayah, Ibu, serta Anak, dimana sang ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Sedangkan pengertian untuk anak keluarga TKW adalah seorang anak yang ditinggal oleh ibunya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri, sehingga sang anak tinggal bersama ayahnya di kampung halaman.

7. Pendidikan Akhlak bagi Anak pada Keluarga TKW

Pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW adalah upaya yang dilakukan dalam mendidik akhlak anak oleh orang tua pada keluarga TKW. Orang tua yang dimaksud adalah ayah, sebab ibu bekerja menjadi TKW ke luar negeri.

Pendidikan akhlak anak sangat tergantung dengan orang yang mengasuhnya, yaitu ayah. Jika sang ayah bersungguh-sungguh dalam mengasuhnya, kemungkinan besar anak akan memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika mengasuhnya dengan ala kadarnya dan tidak bersungguh-sungguh, maka sedikit kemungkinan anak akan memiliki akhlak yang baik. Walaupun pada dasarnya pendidikan akhlak yang didapatkan oleh anak tidak hanya berasal dari keluarganya, melainkan juga dari faktor lain, seperti lingkungan sekitar serta tempat anak belajar. Namun yang menjadi faktor dominan adalah keluarganya.

Oleh sebab itu, orang yang mengasuh (ayah) anak TKW harus total dalam mendidiknya. Minimal seorang ayah harus bisa menjadi contoh bagi anaknya dengan memiliki akhlak yang baik, baik kepada Allah Swt.,

Rasulullah saw., diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun dalam berneraga.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pendidikan akhlak sesuai dengan kurikulum yang dipaparkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali berkata:

Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain-main dihadapan mereka. Manakala anak telah sampai usia tamyiz, seyogyanyalah tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari di bulan Ramadhan...⁴⁸

Kurikulum tersebut senada dengan yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang terdapat dalam surat Luqman Ayat 12-19. Usia perkembangan anak yang tepat untuk menerima materi akhlak tersebut adalah usia 9 – 13 tahun.

Fase berikutnya, anak memasuki masa remaja (usia 13 – 16 tahun) dimana sering terjadi keguncangan nilai agamanya. Namun, dengan dibekali pendidikan akhlak yang baik pada fase sebelumnya (usia 9 – 13 tahun), anak diharapkan mampu mengatasi masalah yang ditemuinya terutama dalam hal agama atau akhlaknya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitan

⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 93.

yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul atau dibiarkan apa adanya untuk kemudian diinterpretasikan. Data yang dihimpun merupakan data hasil pengamatan dengan seksama, mencakup deskripsi secara detail disertai dengan catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.⁴⁹

Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan yang wajar apa adanya (*natural setting*). Metode kualitatif berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia, bahkan terkadang berdasarkan pespektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.⁵⁰

Alasan peneliti memilih metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti merupakan hal yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam memperoleh informasi dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dalam pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60.

⁵⁰ Imam Gunawan, (ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 84

TKW di Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu metode penelitian dimana peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari metode penelitian ini adalah mencari makna dari hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup. Dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan partisipan.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi pengalaman tentang suatu fenomena tertentu, yaitu pola/metode yang digunakan ayah dalam mendidik akhlak anak pada keluarga TKW.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian atau biasa disebut dengan informan. Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono, teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵² Dengan kata lain, pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik ini dalam pengambilan sampel adalah tidak semua keluarga TKW memiliki kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu keluarga TKW yang memiliki

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 63.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 85.

anak dengan umur antara 9 – 13 tahun, yang diasuh oleh ayahnya serta telah bekerja menjadi TKW selama lebih dari 1 tahun.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah suami dan anak dari seseorang yang bekerja menjadi TKW di luar Negeri (keluarga TKW). Ayah sebagai subjek utama merupakan sumber data primer. Dari subjek utama tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi tentang pola pendidikan akhlak anak, problematika pendidikan akhlak anak, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui. Terdapat 11 keluarga TKW yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Selain sumber data primer, juga terdapat data sekunder atau sumber data tidak langsung. Sumber data sekunder akan melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Karangsembung. Perangkat Desa disini digunakan untuk memperoleh informasi data terkait tentang gambaran Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo. Selain Perangkat Desa, sumber data sekunder lainnya adalah guru TPA setempat, yang mana guru TPA adalah orang yang terlibat langsung dalam mendidik agama Islam pada anak di luar pendidikan keluarga. Melalui guru TPA peneliti mendapatkan data-data terkait dengan kebutuhan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar

informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵³ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam menggunakan jenis pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali ide dan gagasan informan. Hal ini agar informan dapat memberikan jawabannya secara terperinci dan dapat mengekspresikan sendiri cara menjawabnya.⁵⁴

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk meneliti kaitannya dengan pola pendidikan akhlak bagi anak, problematika pendidikan akhlak anak, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua (ayah). Untuk mendapatkan informasi dari sang anak serta dari guru TPA setempat, dilakukan dengan wawancara terstruktur.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁵ Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yaitu pengamatan dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 227.

⁵⁴ Imam Gunawan, (ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 165.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 220.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang didapat dianalisis terlebih dahulu, sebelum dilaporkan dalam penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh serta melengkapi data terkait gambaran umum Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana data yang didapat berupa kata-kata bukan angka. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan merupakan metode analisis model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai bentuk dan jenis data di lapangan, yang kemudian dilaksanakan pencatatan, untuk dipilih dan kumpulan data yang bermanfaat dan yang akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 221-222.

b. Reduksi Data

Mereduksi data sama halnya merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah untuk mencarinya apabila diperlukan.⁵⁷

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan sehingga akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁸

d. Verifikasi Data

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 338.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 340.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Membuat verifikasi data yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati.⁵⁹

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data yang didapat. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek hasil wawancara antara Orang Tua (ayah) dengan hasil wawancara dengan anaknya serta hasil wawancara dengan guru TPA setempat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengenai gambaran secara keseluruhan skripsi ini, maka peneliti perlu menyampaikan sistematika penulisan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 341.

Bagian inti berisi uraian penelitian atas bagian pendahuluan sampai bagian penutup. Bagian inti terdiri dari empat bab dan pada setiap bab terdiri atas sub bab-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari setiap bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Karangsembung Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo. Meliputi letak geografis, keadaan penduduk, struktur organisasi desa, daftar anak usia 9 – 13 tahun dan daftar Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Desa Karangsembung.

Bab III merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti, yaitu profil informan serta pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW, mencakup pola pendidikan akhlak bagi anak, problematika pelaksanaan pendidikan akhlak, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW.

Bab IV adalah penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka yang digunakan peneliti serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anak oleh orang tua keluarga TKW bermacam-macam. Dari sebelas keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, terdapat enam keluarga yang menggunakan pola asuh permisif. Antara lain diterapkan oleh keluarga Bapak Ahmad Solihin, Bapak Mustofa, Bapak Chaedar Riskana, Bapak Qosim Adinanto, Bapak Dul Munir, serta Bapak Muchson. Terdapat 4 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, antara lain Bapak Widodo Lestari, Bapak Muholib, Bapak Mufid, serta Bapak Mad Zabadi. Pola asuh otoriter hanya diterapkan oleh satu orang, yaitu oleh Bapak Sukur. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua menimbulkan akibat yang berbeda-beda di setiap keluarga. Selain menggunakan pola asuh tersebut, mereka juga menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak mereka. Metode yang paling umum digunakan adalah metode pemberian nasihat. Hampir seluruh orang tua menggunakan metode pemberian nasihat dalam mendidik akhlak mereka. Terdapat delapan keluarga yang menggunakan metode pemberian nasihat. Namun pada keluarga Bapak Widodo Lestari, selain menggunakan metode pemberian nasihat, beliau juga menggunakan metode keteladanan dan pemberian hadiah serta hukuman. Begitu pula dengan Bapak Muholib, beliau juga dengan memberikan perhatian dan dengan adat kebiasaan. Bapak Mad Zabadi pun demikian, beliau juga

menggunakan metode keteladanan. Ada tiga keluarga yang hanya menggunakan metode pemberian hukuman dalam mendidik anaknya. yaitu, Bapak Mustofa, Bapak Sukur, serta Bapak Muchson.

2. Mendidik anak tidak selamanya berjalan mulus. Tentu terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh setiap orang tua. Pada 11 keluarga TKW Desa Karangsembung, dapat ditemui beberapa masalah dalam mendidik anak. Di antaranya yaitu lingkungan sosial, beberapa orang tua menyadari bahwa lingkungan sosial anak tidak selalu membawa pengaruh yang positif. Tidak semua kegiatan sosial anak dapat diawasi oleh orang tua. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran bagi Bapak Widodo Lestari, Bapak Mustofa, serta Bapak Sukur. Sedikitnya waktu untuk bertemu dengan anak juga menjadi masalah bagi sebagian orang tua keluarga TKW Desa Karangsembung. Mereka yang memiliki sedikit waktu untuk bersama anak kurang memberikan perhatian kepada anaknya, serta kurang mengawasi pergaulan anak. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mendidik anak. Beberapa orang tua merasa tidak mampu dalam mendidik anak karena mereka memiliki pendidikan yang rendah. Hal tersebut juga yang menjadi masalah bagi keluarga Bapak Ahmad Solihin, Bapak Mufid, serta Bapak Dul Munir. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada anak yang gampang diatur dan diarahkan ada juga yang sulit untuk diatur dan diarahkan. Kepribadian anak yang sulit diatur dan diarahkan menjadi masalah yang ditemui oleh keluarga Bapak Mad Zabadi, Bapak Mustofa, serta Bapak Muchson.

3. Dalam menghadapi masalah yang ditemui, tentu terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa orang tua yang mengalami masalah serupa melakukan upaya yang mirip antara satu dengan yang lain. Untuk masalah lingkungan sosial anak, para orang tua membuat jadwal harian guna manajemen waktu bermain anak. Masalah sedikitnya waktu untuk bertemu dengan anak, para orang tua akan memanfaatkan waktu yang sedikit secara maksimal untuk bersama dengan anak serta memberi perhatian lebih. Masalah yang ditemui orang tua karena pendidikan orang tua yang rendah, mereka memercayakan pendidikan kepada sekolah dan anak itu sendiri. orang tua yakin anak telah mendapat pendidikan di sekolah. Untuk mengatasi masalah kepribadian anak yang sulit untuk diatur dan diarahkan, orang tua melakukan berbagai cara. Di antaranya, dengan memberi hukuman, dengan tetap memberikan contoh-contoh yang baik, hingga ada beberapa orang tua yang hanya sabar melihat anak mereka sulit untuk diatur.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ayah keluarga TKW hendaknya memberikan pendidikan akhlak pada anak dimulai dari dalam keluarga. Sebagai orang tua tentunya harus

bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, karena anak akan mencontoh perilaku yang orang tua lakukan.

2. Sebagai orang tua seyogyanya tidak selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Orang tua perlu memberikan batasan-batasan yang tidak mengekang. Memberikan batasan terhadap keinginan anak akan membantu anak bisa memahami bahwa tidak semua hal yang diinginkannya adalah perilaku yang baik. anak dapat belajar mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.
3. Bagi peneliti mendatang, hendaknya memperhatikan kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang akan dilakukan mendatang dapat terlaksana dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang mampu dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- , Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/>, Diakses pada 11 Februari 2019.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Ali Abdullah Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Pers: 2004.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2017
- Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Indatul Maifuroh, "Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di RW IV RT 04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus*, Volume 4, Nomor 1, 2015.
- Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permta, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Muslikhatun Umami, "Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga TKW Studi Kasus di Keluarga TKW Dusun Tugu, Desa Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang 2015", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", *Jurnal Aqidah-Ta*, 2017.
- Reti Trianasari, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Single Parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketengakerjaan
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah: 2007.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2014.

Yusuf Hanafiah, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Ahlak yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah saw*, Jakarta: Erlangga, 2015.





LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I : Pedoman Wawancara dengan Orang Tua (Ayah)

1. Identitas keluarga (nama ayah, ibu, anak, usia, pekerjaan)
2. Keadaan pendidikan umum dan agama anak
3. Bagaimana akhlak anak
4. Cara dalam mendidik akhlak anak
5. Masalah/hambatan dalam mendidik anak
6. Upaya yang dilakukan untuk menghindari masalah/hambatan



Lampiran II : Pedoman Wawancara dengan Anak

Nama :

Nama orang tua :

Alamat :

1. Apakah ayah mengajari agama dirumah? Seperti salat, wudhu, puasa dan mengaji?
2. Bagaimana cara ayah mengajari agama dirumah?
3. Apakah anda pernah meninggalkan salat?
4. Apakah anda pernah membantah orang tua?
5. Apakah anda pernah berkata kasar pada orang lain?
6. Apa yang dilakukan ayah jika anda berbuat nakal?

Lampiran III : Pedoman Wawancara dengan Guru TPA

Nama :

Alamat:

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW?
2. Bagaimana akhlak anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW?
3. Bagaimana kemampuan anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW dalam memahami pelajaran?
4. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan akhlak pada anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW?
5. Pola asuh apa yang digunakan dalam mendidik anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW?
6. Problem apa saja yang anda hadapi dalam mengajarkan akhlak pada anak yang ditinggalkan Ibunya bekerja menjadi TKW?
7. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran IV : Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|------------------|
| 1. | Letak geografis rumah | |
| 2. | Keadaan rumah | |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | |

Lampiran V : Catatan Lapangan Wawancara dengan Ayah

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 15.00
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Widodo Lestari
Deskripsi Data:

Informan merupakan seorang petani dimana istrinya yang bernama Siti Nur Farida bekerja di luar negeri menjadi TKW tepatnya di Hongkong selama kurang lebih 1 tahun. Informan memiliki dua anak yang berumur 9 tahun dan 4 tahun. Wawancara dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Sembung

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sang anak Elsa, merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya. Elsa belajar agama dari tempat ia mengaji, yaitu di TPA setempat. Dalam membentuk akhlak anak, informan selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Informan juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya jika dirasa perlu. Informan juga tak segan memberikan hukuman apabila anaknya melakukan kesalahan serta memberikan hadiah jika patut untuk diberikan. Dalam menentukan keputusan, informan memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap ada batasan yang diberikan. Lingkungan sosial menjadi masalah informan dalam mendidik anaknya. Ketika sang anak bermain di luar rumah, kadang-kadang pulang dalam keadaan telah terpengaruh teman-teman di lingkungan sekitar rumah. Untuk menangani masalah tersebut, informan memberikan batasan waktu untuk sang anak ketika bermain diluar rumah.

Interpretasi :

Metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh informan kepada anaknya adalah dengan menggunakan metode keteladanan, pemberian nasihat, serta pemberian hukuman dan hadiah. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis yaitu sang anak tetap di berikan kebebasan namun tetap dalam kontrol dari informan. Masalah yang di temukan informan dalam mendidik anak adalah pengaruh yang tidak selalu baik dari lingkungan sosial anak. Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan adanya manajemen waktu bermain anak.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 16.05
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Muholib
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang bapak yang memiliki tiga anak berumur 17 tahun, 11 tahun, serta 8 tahun. Istri informan bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 2 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan di dusun Sembung desa Karangsambung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, anak dari informan Putri, merupakan siswa yang berprestasi di sekolahnya, hal ini dapat dilihat dari peringkat Putri yaitu peringkat 1 dikelasnya. Pendidikan agama didapat Putri dari ia belajar di TPA dan sekolah. Walaupun demikian, informan tetap bertanggungjawab terhadap pendidikannya dengan memantau perkembangannya. Akhlak yang dimiliki Putri dapat dikatakan baik, karena Putri selalu mematuhi perintah dari informan, tidak pernah berkata kasar kepada orang yang lebih tua, tidak pernah memaksa jika meminta sesuatu. Informan selalu memberikan perhatian kepada anaknya serta memberikan nasihat-nasihat sehingga dapat membentuk akhlak tersebut. Informan juga melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang kemudian dicontoh oleh anaknya. Informan dalam mendidik anaknya tidaklah kaku atau memberikan penekanan. Anak dianggap sebagai kawan.

Hambatan yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah lingkungan sosial anak yang kadang memberikan pengaruh buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, informan memberikan batasan waktu anak untuk bermain diluar. Sebagai gantinya, informan memberikan waktu yang lebih untuk berkumpul bersama keluarga.

Interpretasi :

Dalam mendidik anak informan menggunakan metode pendidikan pemberian nasihat, pemberian perhatian serta dengan adat kebiasaan. Pola asuh yang digunakan informan adalah pola asuh demokratis, dimana dalam pengasuhan informan tidaklah kaku terhadap anaknya, tidak memberi tekanan, namun ada saat dimana bersikap tegas. Hambatan yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah lingkungan sosial anak yang kadang memberikan pengaruh buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, informan memberikan batasan waktu anak untuk bermain diluar. Sebagai gantinya, informan memberikan waktu yang lebih untuk berkumpul bersama keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 16.45
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Ahmad solihin
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang suami yang telah ditinggal istrinya selama 2 tahun untuk bekerja diluar negeri menjadi TKW di Hongkong. Informan memiliki 2 anak, anak yang pertama berumur 16 tahun serta anak yang kedua berumur 10 tahun. Wawancara ini dilakukan dirumah informan di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara, anak dari informan Aprilia, adalah anak dengan prestasi yang biasa-biasa saja di sekolah. Tidak berada diperingkat atas, tidak juga berada diperingkat bawah. Pendidikan agama seluruhnya diserahkan sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Informan jarang sekali bahkan tidak pernah mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya, karena alasan tidak memiliki pengetahuan agama. Aprilia dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik, hal ini disebabkan karena sifat sang anak sendiri yang pendiam dan pemalu jadi jarang berbuat nakal. Jika Aprilia berbuat kesalahan, maka informan hanya menegurnya serta memberi nasihat. Informan memberikan kebebasan terhadap anaknya, tidak mau mengekanginya dengan alasan kasihan karena tidak bersama ibunya. Masalah yang dihadapi oleh informan dalam mendidik anak adalah informan merasa memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat memberikan pendidikan secara

maksimal di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, informan menyerahkan seluruh pendidikan anaknya kepada sekolah dan ustad yang mengajarkan agama di TPA.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan informan dalam mendidik anaknya dirumah adalah metode pemberian nasihat. Pola asuh yang diterapkan oleh informan adalah pola asuh permisif dimana informan memberikan kebebasan terhadap anaknya. Masalah yang dihadapi oleh informan dalam mendidik anak adalah informan merasa memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat memberikan pendidikan secara maksimal di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, informan menyerahkan seluruh pendidikan anaknya kepada sekolah dan ustad yang mengajarkan agama di TPA.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 17.30
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Mufid
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang petani dengan istri bernama sugiati yang telah bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 6 tahun. Informan memiliki dua anak, satu anak laki-laki yang telah berusia 23 tahun serta satu anak perempuan dengan usia 11 tahun. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, anak kedua dari informan Ayu, memiliki prestasi yang biasa-biasa saja di sekolah. Bisa mengikuti pelajaran, namun tidak terlalu pintar. Pendidikan agama diserahkan kepada sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Ayu memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua, selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua, serta tidak pernah membentak dan berkata kasar kepada orang tua. Jika Ayu berbuat kesalahan, informan akan memberikan nasihat serta memarahi sebagai bentuk perhatian kepada anaknya. Informan memberikan kebebasan serta tidak mengekang kepada anaknya, namun masih tetap dalam kontrol dari informan. Masalah yang dihadapi informan dalam mendidik anaknya adalah pendidikan informan yang sangat kurang, bahkan informan menganggap bahwa sang anak lebih pintar darinya. Sehingga

pendidikan dipercayakan kepada sekolah dan TPA tempat anaknya belajar, serta memberikan kepercayaan penuh kepada anaknya.

Interpretasi :

Dalam mendidik anaknya, informan menggunakan metode pendidikan dengan pemberian nasihat. Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis. Masalah yang dihadapi informan dalam mendidik anaknya adalah tingkat pendidikan informan yang rendah serta pengetahuan yang minim, oleh sebab itu, pendidikan seluruhnya diserahkan kepada sekolah dan TPA.



Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 15.00
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Mad Zabadi
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang tukang bangunan yang telah ditinggal istrinya bekerja di Luar Negeri tepatnya di Hongkong selama 1 tahun. Informan memiliki satu anak yang berusia 9 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yaitu di dusun Sembung desa Karangsambung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Yahya, anak dari Informan merupakan anak dengan prestasi biasa saja disekolahnya. Yahya mendapat pendidikan agama dari sekolah, serta TPA termpat ia mengaji. Informan sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya. Oleh sebab itu, informan selalu mengajari agama kepada Yahya ketika berada di rumah. Yahya merupakan anak yang senang usil kepada temannya. Ketika meminta sesuatu kadang memaksa, namun informan tidak selalu memenuhi keinginannya. Ia juga kadang-kadang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh informan. Jika Yahya berbuat kesalahan, informan tidak menghukumnya. Informan hanya memberikan nasihat-nasihat kepada Yahya anaknya. Bagi informan, menjadi teladan yang baik adalah kunci agar anak menjadi baik pula. Informan tidak selalu

memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berperilaku semaunya. Masalah yang dihadapi informan dalam mendidik anak adalah kepribadian anak yang sulit untuk diarahkan dan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan selalu sabar dan tetap memberikan contoh teladan yang baik.

Interpetasi:

Metode yang digunakan informan dalam mendidik anaknya adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan pemberian nasihat. Pola asuh yang digunakan dalam mengasuh anak adalah pola asuh demokratis, dimana informan tidak mengekang anaknya dengan kehendak informan, tidak juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berperilaku semaunya. Masalah yang dihadapi informan dalam mendidik anaknya adalah kepribadian anak yang sulit untuk diarahkan dan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan selalu sabar dan tetap memberikan contoh teladan yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 15.50
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Mustofa
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang bapak dengan dua anak berumur 19 tahun dan 9 tahun. Istrinya telah bekerja menjadi TKW di Hongkong selama hampir 2 tahun. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara, anak kedua dari informan Maisya, adalah anak yang kurang berprestasi di sekolahnya. Prestasinya melorot setelah ditinggal ibunya bekerja ke Luar Negeri. Tanggungjawab pendidikan agama seluruhnya diserahkan ke sekolah dan TPA saja, bahkan informan kurang peduli dengan pendidikan anaknya ketika dirumah. Maisya adalah anak yang sangat dimanja. Segala sesuatu yang dimintanya pasti dituruti oleh informan. Sementara itu untuk mengontrol perilakunya informan menggunakan metode pemberian hadiah dan hukuman. Informan memberikan kebebasan dalam segala hal. Hal ini dilakukan informan karena ia merasa kasihan terhadap anaknya sebab telah jauh dari ibunya. Masalah yang ditemui informan adalah kepribadian anak yang sulit diatur, sehingga informan memerlukan kesabaran yang lebih dalam mendidiknya.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan informan adalah dengan memberikan hukuman dan hadiah. Sedangkan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan kepada anaknya. Masalah yang ditemui informan adalah kepribadian anak yang sulit diatur, sehingga informan memerlukan kesabaran yang lebih dalam mendidiknya.



Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 16.40
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Chaedar Riskana
Deskripsi Data:

Informan adalah seorang buruh tani yang telah 5 tahun ditinggal istrinya bekerja menjadi TKW di Hongkong. Informan memiliki satu anak yang berumur 13 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan memiliki seorang anak bernama Farid, dengan prestasi biasa saja di sekolah, tidak terlalu pintar juga tidak terlalu bodoh. Farid memiliki sifat yang tertutup, pemalu, serta pendiam. Farid memiliki akhlak yang baik. Ia merupakan seorang yang penurut, tidak pernah membantah orang tua. Pendidikan agama diperoleh dari sekolah dan TPA setempat. Pendidikan agama di rumah biasanya didapat dari kakek dan neneknya yang tinggal bersama informan. Informan biasanya hanya memberi nasihat-nasihat serta saran agar anaknya bisa menjadi lebih baik. Kebebasan diberikan oleh informan kepada anaknya, karena informan menganggap bahwa anaknya telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Masalah yang ditemui informan adalah kurangnya pemberian perhatian kepada anaknya karena sibuk bekerja, waktu untuk bertemu sangatlah sedikit. Upaya yang dilakukan

informan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pengertian satu sama lain dan memaksimalkan waktu bersama yang sedikit untuk bertukar cerita.

Interpretasi :

Informan menggunakan metode pemberian nasihat dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang digunakan informan adalah pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan kepada anaknya karena telah dianggap mampu. Masalah yang ditemui informan adalah kurangnya pemberian perhatian kepada anaknya karena sibuk bekerja, waktu untuk bertemu sangatlah sedikit. Upaya yang dilakukan informan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pengertian satu sama lain dan memaksimalkan waktu bersama yang sedikit untuk bertukar cerita.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 16.25
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Qosim Adinanto
Deskripsi Data:

Informan merupakan seorang bapak dengan satu anak berumur 11 tahun. Informan ditinggal istrinya bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 3 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan di dusun Sembung desa Karangsambung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dapat diketahui bahwa Afri, anak dari informan merupakan anak yang memiliki prestasi biasa-biasa saja di sekolah. Sebelum ibunya bekerja di luar negeri Afri merupakan anak yang berprestasi. Namun, setelah ditinggal ibunya prestasi Afri menurun. Pendidikan agama Afri diperoleh dari sekolah. Dulu Afri mengikuti ngaji di TPA, namun karena tidak adanya kontrol dari orang tua, sekarang Afri tidak lagi belajar mengaji di TPA. Afri merupakan anak pendiam serta jarang sekali main keluar rumah, bisa dikatakan Afri adalah anak rumahan. Afri merupakan anak yang penurut kepada orang tuanya. ketika ia punya suatu permintaan, maka informan langsung menuruti permintaanya. Jika Afri melakukan kesalahan atau bertindak nakal, informan memberikan nasehat agar jangan pernah mengulangi perbuatannya lagi. Informan tidak pernah memberikan

hukuman kepada anaknya. Informan tidak mengekang Afri dalam hal apapun. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah tidak adanya waktu bersama anak, sehingga tidak dapat mendampingi anak ketika belajar. Untuk menangani masalah tersebut, informan menyerahkan seluruh tanggungjawab pendidikan kepada sekolah serta mempercayakan kepada anaknya.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang di gunakan oleh informan dalam mendidik anaknya adalah metode pendidikan dengan memberikan nasihat. Pola asuh yang digunakan oleh informan adalah pola asuh permisif, dimana kebebasan diberikan kepada anak, anak telah dianggap mampu untuk bertanggungjawab atas dirinya. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah tidak adanya waktu bersama anak, sehingga tidak dapat mendampingi anak ketika belajar. Untuk menangani masalah tersebut, informan menyerahkan seluruh tanggungjawab pendidikan kepada sekolah serta mempercayakan kepada anaknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 10.00
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Bapak Dul Munir
Deskripsi Data:

Informan merupakan seorang petani dimana istrinya yang bernama Suminah telah bekerja di Hongkong selama 4 tahun. Di rumah, informan tinggal bersama anak keduanya yang bernama Riki Rizal berumur 12 tahun. Sementara anak pertamanya telah memiliki keluarga sendiri. wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, Riki merupakan anak memiliki prestasi yang lumayan, hal ini dapat diketahui dari peringkat yang selalu masuk dalam 10 besar di kelasnya. Pendidikan agama seluruhnya diserahkan pada sekolah. Dulu pernah belajar di TPA tapi sekarang sudah tidak lagi. Informan kurang peduli dengan pendidikan Riki di rumah, ia menganggap bahwa Riki telah cukup belajar di sekolah. Riki merupakan anak yang penurut ketika diperintah oleh informan. Ia tidak pernah memaksa ketika meminta sesuatu. Riki memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain. Ia tak pernah berkata kasar/keras kepada orang yang lebih tua. Ketika Riki membuat kesalahan, informan memberikan nasihat-nasihat serta memberikan hukuman jika pantas untuk diberikan. Informan memberikan kebebasan untuk Riki dalam

menentukan keinginannya. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah tidak pahamnya informan dengan teknologi sehingga tidak bisa mengontrol teknologi yang dimiliki anak. Selain itu kurangnya pengetahuan informan juga menjadi masalah, sehingga informan mempercayakan sekolah sebagai tempat Riki memperoleh pendidikan.

Interpretasi :

Dalam mendidik anak, informan menggunakan metode pemberian nasihat serta pemberian hukuman. Pola asuh yang digunakan informan adalah pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap semua kehendak anak. Masalah yang ditemui adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki informan. Untuk mengatasi masalah tersebut, informan lebih mempercayakan sekolah sebagai tempat anaknya untuk memperoleh pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 11.00
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Bapak Sukur
Deskripsi Data:

Informan merupakan seorang karyawan swasta dimana istrinya yang bernama Siti Rukoyah telah bekerja menjadi TKW selama 5 tahun. Di rumah, informan tinggal bersama anak semata wayangnya yang bernama Sifa Aulia. wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, Sifa merupakan anak memiliki prestasi yang lumayan, hal ini dapat diketahui dari peringkat yang berada di tengah-tengah di kelasnya. Pendidikan agama seluruhnya diserahkan pada sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Informan sangat peduli dengan pendidikan Sifa. Sifa adalah anak yang patuh terhadap orang tua. Ia tidak pernah memaksa ketika meminta sesuatu. Terhadap orang lain, Sifa memiliki akhlak yang baik, tidak pernah berkata kasar/keras. Ketika Sifa membuat kesalahan, informan sering memberikan hukuman. Informan sama sekali tidak memberikan kebebasan untuk Sifa dalam menentukan keinginannya. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah lingkungan sosial yang kadang membawa pengaruh buruk. Upaya yang dilakukan informan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat jadwal harian Sifa.

Interpretasi :

Metode yang digunakan informan dalam mendidik anak adalah menggunakan metode pemberian hukuman. Pola asuh yang digunakan informan adalah pola asuh otoriter dimana orang tua mengarahkan segala sesuatu yang akan dilakukan anak. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah lingkungan sosial yang kadang membawa pengaruh buruk. Upaya yang dilakukan informan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat jadwal harian Sifa.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 13.00
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Bapak Muchson

Deskripsi Data:

Informan merupakan seorang petani dimana istrinya yang bernama Towiyah telah bekerja menjadi TKW selama 10 tahun. Di rumah, informan tinggal bersama kedua anaknya yang bernama Nurul Hidayah dan Muhamad Ibnu Khajah. wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, Ibnu merupakan anak yang memiliki prestasi rendah, hal ini dapat diketahui dari peringkat yang berada di bawah di kelasnya. Pendidikan agama seluruhnya diserahkan pada sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Informan tidak peduli dengan pendidikan Ibnu. Ibnu adalah anak yang sering membangkang terhadap orang tua. Ia selalu memaksa ketika meminta sesuatu. Sopan santunnya sangat kurang jika di hadapan orang lain. Ketika Ibnu membuat kesalahan, informan sering memberikan hukuman. Informan memberikan kebebasan untuk Ibnu dalam menentukan keinginannya. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah kurangnya waktu untuk bersama anak serta kepribadian anak yang sulit untuk diarahkan. Upaya yang dilakukan informan dalam mengatasi masalah

tersebut adalah dengan menghukum dan memarahi anak jika anak sulit untuk diatur.

Interpretasi :

Metode yang digunakan informan dalam mendidik anak adalah menggunakan metode pemberian hukuman. Pola asuh yang digunakan informan adalah pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan segala sesuatu yang akan dilakukan anak. Masalah yang ditemui informan dalam mendidik anak adalah kurangnya waktu untuk bersama anak serta kepribadian anak yang sulit untuk diarahkan. Upaya yang dilakukan informan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menghukum dan memarahi anak jika anak sulit untuk diatur.



Lampiran VI : Catatan Lapangan Wawancara dengan Anak

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 15.45
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Widiya Elsa Addiny

Deskripsi Data:

Informan merupakan anak dari bapak Widodo Lestari. Ia telah ditinggal ibunya menjadi TKW selama 1 tahun. Informan berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 SDN 2 Kalibawang. Wawancara ini dilakukan di rumah Informan di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa informan juga mendapat pendidikan agama dari ayah selain dari sekolah dan TPA. Informan menirukan apa yang dilakukan ayahnya. Seperti ketika ayah informan sholat berjamaah, maka informan juga ikut sholat berjamaah. Begitupun ketika bulan Ramadan, informan melakukan puasa karena ayah informan akan memberikan hadiah jika informan mampu melaksanakan puasa satu hari penuh. Informan kadang-kadang membantah perintah orang tua ketika ia sedang malas melakukan sesuatu atau ketika asyik bermain. Jika informan berbuat kesalahan maka ayah informan memarahi, memberikan nasehat, jika sudah sangat parah maka diberi hukuman seperti uang saku dipotong.

Interpretasi :

Metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ayah dari informan adalah dengan menggunakan metode keteladanan, pemberian nasihat, serta pemberian hukuman dan hadiah.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 16.30
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Salsabila Dwi Putri

Deskripsi Data:

Informan adalah anak dari Bapak Muholib. Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Informan kini berusia 11 tahun dan duduk di kelas di SDN 2 Kalibawang. Ia telah ditinggal Ibunya bekerja menjadi TKW selama 2 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan di dusun Sembung desa Karangsembung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan mendapat pendidikan agama dari tempat belajar di TPA dan sekolah. Walaupun demikian, ayah informan selalu menanyakan bagaimana belajarnya. Informan selalu melaksanakan salat lima waktu. Informan selalu mematuhi perintah dari ayah informan, walaupun kadang melakukannya dengan setengah hati. Tidak pernah berkata kasar kepada orang yang lebih tua, tidak pernah memaksa jika meminta sesuatu. Informan mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ayahnya. Jika informan berbuat kesalahan, maka ayah informan hanya menasehati jika perlu memarahi namun tidak sampai menghukum

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan ayah informan dalam mendidik informan adalah menggunakan metode pendidikan pemberian nasihat, pemberian perhatian serta dengan adat kebiasaan.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 17.10
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Aprilia Yumrotun Khasanah

Deskripsi Data:

Informan adalah anak dari Bapak Ahmad Solihin dan Ibu Komah. Usia informan adalah 10 tahun dan duduk di kelas 5 di MI Maarif Kalibawang. Ia telah ditinggal ibunya selama 2 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara, informan mendapat pendidikan agama seluruhnya dari sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Informan tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya. Informan kadang-kadang meninggalkan solat, serta tidak puasa kalau misal tidak bangun untuk sahur. Informan kadang-kadang membantah perintah dari ayahnya. Jika meminta sesuatu sering memaksa. Jika informan berbuat kesalahan, maka ayah informan hanya menegurnya serta memberi nasihat, bahkan kadang dibiarkan.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan ayah informan dalam mendidik informan dirumah adalah metode pemberian nasihat.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Senin, 24 Juni 2019
Jam : 17.50
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Ayu Az Zahra

Deskripsi Data:

Informan adalah putri dari Bapak Mufid dan Ibu Sugiati. Ia kini berusia 11 tahun. Ibunya telah bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 6 tahun. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan mendapatkan pendidikan agama dari sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Orang tua tidak pernah mengajarkan agama dirumah. Ketika masuk waktu solat, maka ayah informan memerintah informan agar solat. Informan kadang tidak puasa karena malas bangun untuk sahur. Ia selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua, serta tidak pernah membentak dan berkata kasar kepada orang tua. Jika informan berbuat kesalahan, ayah informan akan memberikan nasehat serta memarahi. Ayah informan tidak pernah memaksa informan dalam menentukan pilihan.

Interpretasi :

Dalam mendidik anaknya, informan menggunakan metode pendidikan dengan pemberian nasihat. Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 15.30
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Muhammad Nur Yahya

Deskripsi Data:

Informan adalah putra dari Bapak Mad Zabadi dan Ibu Ngatini. Ia telah ditinggal ibunya bekerja di Luar Negeri tepatnya di Hongkong selama 1 tahun. Informan kini berusia 9 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yaitu di dusun Sembung desa Karangsembung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan mendapat pendidikan agama dari sekolah serta mendapatkannya dari Ayahnya. Dalam hal salat dan puasa, informan selalu melaksanakannya. Ketika meminta sesuatu informan kadang memaksa. Ia juga kadang-kadang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ayah informan. Jika informan berbuat kesalahan, ayah informan tidak menghukumnya. Ayah informan hanya memberikan nasihat-nasihat kepada informan.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan ayah informan dalam mendidiknya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat serta dengan metode keteladanan.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 16.15
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Maisya Puspita Dewi

Deskripsi Data:

Informan adalah putra dari Bapak Mustofa dan Ibu Lilis. Informan berusia 9 tahun. Ibunya telah bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 2 tahun. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara informan mendapatkan pendidikan agama dari sekolah dan TPA tempat ia mengaji. Orang tua tidak pernah mengajarkan agama dirumah. Informan kadang-kadang malas melakukan salat lima waktu dan sering tidak melakukan puasa. Informan memiliki sifat yang manja, jika meminta sesuatu sering memaksa. Jika diperintah orang tua kadang tidak dilaksanakan. Informan mau melaksanakan perintah dari ayahnya jika diberi hadiah. jika informan nakal kadang ayahnya memarahi dan memberi hukuman, seperti uang saku dipotong.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan ayah informan adalah dengan memberikan hukuman dan hadiah.

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 17.05
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Farid Chanif

Deskripsi Data:

Informan adalah adalah putra dari Bapak Chaedar Riskana. Informan kini berusia 13 tahun. Ia telah 5 tahun ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW di Hongkong. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Sembung.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan mendapat pendidikan agama dari sekolah dan TPA setempat. Yang mengajari di rumah adalah Kakek dan Neneknya. Ia selalu rajin salat lima waktu serta puasa satu bulan penuh pada bulan Ramadan. Ia merupakan seorang yang penurut, tidak pernah membantah orang tua. Jika meminta sesuatu tidak pernah memaksa. Ayah informan biasanya hanya memberi nasihat-nasihat serta saran.

Interpretasi :

Ayah informan menggunakan metode pemberian nasihat dalam mendidik informan.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 16.45
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Ahmad Nazril Afriyan

Deskripsi Data:

Informan merupakan putra dari Bapak Qosim Adinanto. Usia informan adalah 11 tahun. Informan ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 3 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan di dusun Sembung desa Karangsembung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Afri diperoleh dari sekolah. Informan kini tidak lagi mengaji di TPA semenjak ditinggal ibunya. Ia kadang tidak melakukan salat subuh karena bangun kesiangan. Ketika bulan Ramadan, ia tidak puasa satu bulan penuh, beberapa kali ia tidak melakukan puasa. Informan merupakan anak yang penurut kepada orang tuanya. ketika ia punya suatu permintaan, maka ayah informan langsung menuruti permintaanya. Jika informan melakukan kesalahan atau bertindak nakal, ayah informan memberikan nasehat agar jangan pernah mengulangi perbuatannya lagi. Informan tidak pernah mendapat hukuman dari ayahnya.

Interpretasi :

Metode pendidikan yang digunakan oleh ayah informan dalam mendidik informan adalah metode pendidikan dengan memberikan nasihat.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 10.35
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Riki Rizal

Deskripsi Data:

Informan merupakan putra dari Bapak Dul Munir. Ibunya, Ibu Suminah telah bekerja di Hongkong selama 4 tahun. Kini informan berusia 12 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, pendidikan agama didapatnya dari sekolah. Dulu pernah belajar di TPA tapi sekarang sudah tidak lagi. Informan sering meninggalkan solat lima waktu. Waktu bulan Ramadan, ia sering membatalkan puasa ketika bersama dengan teman-temannya. Informan merupakan anak yang penurut ketika diperintah oleh ayah informan. Ia tidak pernah memaksa ketika meminta sesuatu. Ia tak pernah berkata kasar/keras kepada orang yang lebih tua. Ketika informan membuat kesalahan, ayah informan akan memberikan nasihat-nasihat.

Interpretasi :

Dalam mendidik informan, ayah informan menggunakan metode pemberian nasihat.

Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 11.30
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Sifa Aulia

Deskripsi Data:

Informan merupakan putra dari Bapak Sukur. Ibunya, Ibu Siri Rukoyah telah bekerja menjadi TKW selama 5 tahun. Kini informan berusia 10 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, pendidikan agama didapatnya dari sekolah dan dari TPA. Ayah informan juga mengajari agama di rumah. Informan selalu melaksanakan salat lima waktu. Ia melaksanakan puasa Ramadan satu bulan penuh. Informan merupakan anak yang penurut ketika diperintah oleh ayah informan. Ia tidak pernah memaksa ketika meminta sesuatu. Ia tak pernah berkata kasar/keras kepada orang yang lebih tua. Ketika informan membuat kesalahan, ayah informan akan memberikan hukuman.

Interpretasi :

Dalam mendidik informan, ayah informan menggunakan metode pemberian hukuman.

Catatan Lapangan 22

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 13.30
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Muhamad Ibnu Hidayat

Deskripsi Data:

Informan merupakan putra dari Bapak Muchson. Ibunya, Ibu Towiyah telah bekerja menjadi TKW selama 10 tahun. Kini informan berusia 13 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah informan yang beralamat di dusun Jojogan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, pendidikan agama didapatnya dari sekolah. Ia tidak belajar di TPA. Ayah informan tidak pernah mengajari agama di rumah. Informan sering melalaikan salat lima waktu. Ia tidak melaksanakan puasa Ramadan satu bulan penuh. Informan merupakan anak sering membantah ketika diperintah oleh ayah informan. Ia selalu memaksa ketika meminta sesuatu. Ia juga sering berkata kasar/keras kepada orang yang lebih tua. Ketika informan membuat kesalahan, ayah informan akan memberikan hukuman.

Interpretasi :

Dalam mendidik informan, ayah informan menggunakan metode pemberian hukuman.

Lampiran VII : Catatan Lapangan Wawancara dengan Guru TPA

Catatan Lapangan 23

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019
Jam : 09.30
Lokasi : Sembung
Sumber Data : Bapak Mad Zabadi

Deskripsi Data:

Informan atau biasa dipanggil dengan Bapak Mad, kini berusia 53 tahun. Menjadi guru TPA bukanlah pekerjaan utamanya. Pekerjaan beliau adalah buruh harian lepas. Alasan Bapak Mad menjadi guru TPA karena beliau sadar bahwa adanya TPA sangatlah penting bagi anak-anak untuk belajar agama. Oleh sebab itu dengan suka rela Bapak Mad menjadi guru TPA. Bapak Mad telah menjadi guru TPA di Dusun Sembung selama kurang lebih tiga tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kondisi anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri tidak terlalu berbeda dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Hal ini tergantung dari kepribadian anak itu sendiri. Akhlak anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri sangatlah berbeda dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Anak yang hanya tinggal bersama ayahnya kadang mendapat kontrol yang kurang dari ayahnya. Pembelajaran yang dilakukan di TPA menggunakan metode pembelajaran yang sama. Kemampuan anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dalam memahami pelajaran tergantung dari daya ingat yang dimiliki oleh anak. Tidak ada perbedaan dalam kemampuan memahami pelajaran antara anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Orang tua keluarga TKW di Dusun Sembung rata-rata menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Selama mengajar di TPA informan tidak menemukan masalah yang signifikan.

Catatan Lapangan 24

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019
Jam : 09.30
Lokasi : Jojogan
Sumber Data : Ibu Anisatul Marfu'ah
Deskripsi Data:

Informan atau biasa dipanggil Ibu Anis adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kalibawang. Selain menjadi guru PAI, Ibu Anis juga menjadi guru di TPA di Dusun Jojogan. Ibu Anis telah menjadi guru TPA selama lima tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa kondisi anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dengan anak yang tinggal bersama ibunya sangatlah berbeda. Anak yang ditinggal ibunya memiliki sifat yang hedonisme, mereka cenderung lebih sulit untuk dikendalikan atau diatur. Begitupun dengan akhlaknya, karena mereka kurang mendapat arahan, mereka memiliki akhlak yang kurang baik. Walaupun dalam mengajar menggunakan metode yang sama, namun kemampuan dalam memahami pelajaran sangat berbeda. Anak yang tinggal bersama ibunya biasanya akan ditunggu selama mengaji, atau ibunya selalu memantau perkembangan anak di TPA, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk memahami pelajaran. Sementara anak yang ditinggal ibunya, mereka kurang peduli dengan pelajaran yang didapat, yang terpenting adalah mereka masuk. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yanbu'a. Menurut informan, hampir semua orang tua keluarga TKW menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh anak mereka. Anak diberi kebebasan, misalnya telah difasilitasi HP dan sepeda motor. Selain itu uang saku yang diberikan oleh ibu mereka, boleh digunakan sesuai keinginannya. Masalah yang dihadapi oleh informan dalam mendidik anak keluarga TKW

adalah keprinadian anak yang sulit untuk diatur. Sementara untuk mengatasi masalah tersebut, informan selalu mengupayakan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua. Berharap ada kerjasama dari semua pihak untuk mengatasi masalah tersebut.



Lampiran VIII : Catatan Lapangan Observasi

Catatan Lapangan 25

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Waktu : 15.00-16.00

Lokasi : Rumah Bapak Widodo Lestari

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah Informan berada di atas perbukitan, bersebelahan dengan mushola. Jarak dengan tetangga tergolong lumayan jauh, hanya sekitar 3 rumah yang berada di sekitarnya. Depan dan belakang rumah merupakan kebun. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan tergolong rumah mewah, dinding rumah keseluruhan terbuat dari beton. Lantai rumah sudah keramik. Kamar mandi dan Wc terletak di dalam rumah. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Fasilitas yang terdapat di rumahnya adalah sofa, TV LCD, VCD, kulkas, mesin cuci, satu sepeda motor serta perabotan lain yang sederhana. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan dan anaknya memiliki interaksi yang baik. Informan selalu memberikan perhatian kepada anaknya. Sehingga mereka memiliki hubungan yang dekat. |

Catatan Lapangan 26

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Waktu : 16.05-16.40

Lokasi : Rumah Bapak Muholib

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di atas perbukitan. Berdekatan dengan Mushola. Jarak dengan tetangga tergolong jauh. Sekeliling rumah adalah kebun. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan sangatlah sederhana. Berdasarkan keterangan informan rumah tersebut dulunya adalah kandang ayam. Dinding rumah semi permanen. Lantai rumah sebagian masih tanah sebagian juga sudah di cor. Karena banyak <i>sound system</i> yang menjadi usaha informan, sehingga rumah terlihat sempit. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Fasilitas yang ada di rumah sangat sederhana. TV yang dimiliki adalah TV tabung dengan ukuran kecil. Sofa yang dimiliki adalah sofa lama, terlihat dari adanya lubang pada sofa. Terdapat satu sepeda motor yang di gunakan untuk antar jemput anak sekolah. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan memiliki interaksi yang baik dengan anaknya. Mereka memiliki hubungan yang dekat, terlihat ketika mereka membuat mainan bersama. |

Catatan Lapangan 27

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Waktu : 16.45-17.25

Lokasi : Rumah Bapak Ahmad Solihin

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada tepat di samping jalan dusun. Jarak dengan tetangga sangatlah dekat. Sekeliling rumah adalah rumah tetangga. |
| 2. | Keadaan rumah | Keadaan rumah informan tergolong sederhana. Dinding rumah bagian depan merupakan bangunan permanen, sementara bagian belakang merupakan dinding kayu. Lantai rumah adalah lantai plester pada bagian depan dan masih tanah pada rumah bagian belakang. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Tidak ada sofa di dalam rumah informan, yang ada hanya dua kursi panjang dan satu meja yang terbuat dari kayu. Terdapat TV tabung dengan ukuran sedang. Rumah terlihat luas karena sangat sedikit barang yang dimiliki. Perabotan lain juga sangat sederhana. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Interaksi informan dengan anaknya terlihat kurang. Hubungan mereka tidak terlalu dekat. Mereka seperti acuh tak acuh satu sama lain. |

Catatan Lapangan 28

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Waktu : 17.30-18.00

Lokasi : Rumah Bapak Mufid

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di pinggir jalan. Jarak dengan tetangga tergolong dekat. Samping dan belakang rumah adalah kebun. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan adalah rumah baru dan mewah, terdiri dari dua lantai. Keseluruhan dinding rumah adalah tembok atau permanen. Lantai sudah keramik. Bagian dalam rumah sangatlah luas, selain karena memang ukurannya yang luas, dalam rumah juga sangat sedikit barang-barang. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Barang-barang yang ada di rumah sangatlah sedikit. Tidak ada sofa ataupun kursi. Terdapat satu meja makan, TV LCD, kulkas, mesin cuci, serta perabotan lain yang sederhana. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Interaksi antara informan dengan anaknya lumayan baik. |

Catatan Lapangan 29

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019

Waktu : 15.00-15.40

Lokasi : Rumah Mad Zabidi

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di ujung dusun. Sebelah rumah adalah sawah dan kebun. Jarak dengan tetangga dekat. Jarak rumah dengan masjid lumayan dekat. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan merupakan rumah permanen secara keseluruhan. Lantai rumah telah di keramik. Bagian depan rumah merupakan tempat yang digunakan untuk TPA karena gedung TPA belum selesai di bangun. Rumah terlihat berantakan seperti kurang terurus. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Barang-barang yang terdapat di rumah informan merupakan barang-barang yang sederhana. Terdapat sofa serta TV LCD kecil. Informan memiliki satu sepeda motor. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan memiliki interaksi yang baik dengan anaknya. Hubungan mereka terlihat dekat. |

Catatan Lapangan 30

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019

Waktu : 15.50-16.30

Lokasi : Rumah Bapak Mustofa

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di tengah pemukiman, sehingga rumah dikelilingi rumah tetangga. Jarak rumah dengan masjid dan TPA lumayan dekat. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan adalah bangunan semi permanen. Lantai rumah adalah plester. Rumah terlihat kurang rapi dan sedikit agak kotor seperti kurang teurus. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Pada bagian ruang tamu terdapat sofa. Terdapat TV dengan ukuran sedang, kulkas, satu sepeda motor. Barang-barang perabot lain adalah perabot sederhana. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Interaksi antara informan dengan anaknya baik, hubungan mereka dekat satu sama lain. Dapat diketahui berdasarkan keterangan dari informan mereka sering jalan-jalan bersama. |

Catatan Lapangan 31

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019

Waktu : 16.40-17.20

Lokasi : Rumah Bapak Chaedar Riskana

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di daerah dengan banyak penduduk. Rumah dikelilingi dengan rumah tetangga. Jarak rumah dengan masjid maupun mushola lumayan jauh. |
| 2. | Keadaan rumah | Dari luar rumah informan terlihat begitu sederhana, namun bagian dalam terlihat begitu mewah dan luas. Rumah informan merupakan rumah permanen secara keseluruhan. Lantai rumah adalah lantai plester, bagian ruang tamu di tutup dengan karpet. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Terdapat dua sofa pada ruang tamu. Terdapat barang elektronik seperti TV LCD, DVD, kulkas, dll. Informan memiliki dua sepeda motor yang digunakan oleh informan dan anaknya. Perabotan lain merupakan perabotan sederhana. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Interaksi informan dengan anaknya terlihat kurang. Sang anak memiliki sifat yang pendiam. Hubungan mereka terlihat kurang begitu dekat. |

Catatan Lapangan 32

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juni 2019

Waktu : 16.25-17.55

Lokasi : Rumah Bapak Qosim Adinanto

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada dekat dengan tetangga. Jarak dengan masjid dekat. Belakang rumah merupakan kebun. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan merupakan rumah mewah. Terdiri dari tiga lantai. Rumah informan merupakan bangunan permanen secara keseluruhan. Lantai rumah adalah granit. Rumah terlihat bersih dan terawat. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Pada bagian ruang tamu terdapat sofa mewah. Terdapat TV LCD, DVD, satu set PS4, dll. Informan memiliki 2 sepeda motor serta 2 mobil, satu minibus dan satu mobil <i>pick up</i> . |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Interaksi informan dengan anaknya kurang. Hubungan mereka tidak terlalu dekat karena informan sibuk bekerja. |

Catatan Lapangan 33

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

Waktu : 10.00-10.50

Lokasi : Rumah Bapak Dul Munir

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada lumayan jauh dengan tetangga. Sekeliling rumah adalah kebun dan sawah, juga dekat dengan sungai. Jarak rumah dengan masjid cukup jauh. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan masih sangat sederhana, walaupun bagian depan adalah bangunan permanen, namun bagian belakang dinding rumah terbuat dari kayu. Lantai rumah adalah lantai semen. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Fasilitas dan perabotan yang ada di rumah informan masih sangat sederhana. Pada bagian ruang tamu tidak ada sofa. Terdapat satu TV kecil dan radio. Informan memiliki satu sepeda motor yang digunakan oleh anaknya. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan dan anaknya memiliki interaksi yang kurang. Hubungan mereka sangat kurang dekat, hingga informan tidak mengetahui apa yang dilakukan anak ketika di luar. |

Catatan Lapangan 34

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

Waktu : 11.00-11.55

Lokasi : Rumah Bapak Sukur

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada ditengah-tengah pemukiman. Jarak rumah informan dengan tetangga sangatlah dekat. Rumah informan dikelilingi oleh rumah tetangga. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan merupakan rumah yang mewah. Dinding rumahnya keseluruhan adalah dinding permanen. Lantai rumah adalah keramik. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Fasilitas yang ada di rumah sebagian merupakan fasilitas mewah sedangkan sebagian lagi fasilitas yang masih sederhana. Terdapat satu sepeda motor dan satu mobil. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan dan anaknya memiliki interaksi yang baik. Hubungan mereka sangat dekat. selalu memberikan perhatian satu sama lain. |

Catatan Lapangan 35

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

Waktu : 13.00-13.50

Lokasi : Rumah Bapak Muchson

| No. | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lingkungan rumah | Rumah informan berada di pinggir jalan dusun. Sebelah kanan dan belakang rumah adalah kebun singkong, sedangkan sebelah kiri adalah rumah tetangga. |
| 2. | Keadaan rumah | Rumah informan merupakan rumah yang sederhana. Dinding rumahnya keseluruhan adalah dinding permanen. Lantai rumah adalah keramik pada bagian depan dan masih tanah pada bagian belakang. |
| 3. | Fasilitas yang ada di rumah | Fasilitas yang ada di rumah sebagian merupakan fasilitas yang masih sederhana. Terdapat satu TV serta dua sepeda motor. |
| 4. | Interaksi ayah dengan anak | Informan dan anaknya memiliki interaksi yang kurang. Hubungan mereka sangat kurang dekat, hingga informan tidak mengetahui apa yang dilakukan anak ketika di luar. |

Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup Penulis

Nama : Elida Zuhrotunnisaa

Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 07 Desember 1997

Alamat : Karangmangu RT 10/03 Selomanik, Kaliwiro,
Wonosobo

No HP : 082241224023

Email : elida.zuhrotun@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK ABA Karangmangu (2003)
2. MI Muhammadiyah Karangmangu (2009)
3. SMP Muhammadiyah I Wonosobo (2012)
4. SMA Muhammadiyah Wonosobo (2015)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA